



Media: Merapi

Hari: Sabtu

Tanggal: 09 April 2022

Halaman: 5

**CERMIN**

**Dampak Teriakan Klitih**

Di tengah isu klitih, seorang pengamen, BP (16) warga Jogja menjadi bulan-bulanan massa. Pasalnya, ia kedatangan membawa senjata tajam berupa sabit saat masuk kampung Badran. Kemudian oleh warga diteriaki klitih. Apa yang terjadi kemudian, BP dipukuli dan dihajar ramai-ramai. Celakanya lagi, saat ditanya jawabannya tak jelas karena BP dalam kondisi mabuk.

Video penangkapan pelaku ini sudah beredar luas di media sosial. Masih beruntung pelaku selamat kemudian diamankan di Polsek Jetis. Kasus tersebut masih ditangani Polsek Jetis.

Berdasar keterangan, BP saat itu hendak bikin perhitungan dengan warga Cokrodingratan bernama Cak Muniri. Kemudian ia mengambil sabit untuk melabrak Cak Muniri, namun dalam perjalanan ketahuan warga yang spontan berteriak klitih. Dalam sekejap warga memburu pelaku dan memukul.

Teriakan klitih ternyata sangat ampuh untuk mengundang simpati warga yang kemudian ikut menghajar pelaku. Padahal pelaku belum tentu klitih, karena sedang mencari sasaran yang jelas. Sebelum kejadian tersebut, BP sempat menenggak miras bersama 4 temannya. Sehingga, ketika diinterogasi warga jawabannya tidak nyambung. Jawaban yang tidak nyambung ini pun direspons dengan bogen mental.

Menghadapi klitih sekalipun, warga tak boleh bertindak main hakim sendiri. Kalau berhasil menangkap pelaku, sebaiknya langsung diserahkan ke polisi agar diproses hukum. Meskipun BP bukan klitih, namun tindakannya membawa senjata tajam, apalagi masuk kampung, jelas masuk kategori tindak pidana, sehingga diancam UU Darurat No 12 Tahun 1951 dengan ancaman pidana maksimal 10 tahun penjara.

Apalagi jelas, tujuan membawa sabit adalah untuk melukai orang lain. Tentu ini berbeda dengan petani yang membawa sabit, karena tujuannya untuk mencari rumput dan sebagainya. Terlebih lagi, BP dalam kondisi mabuk, sehingga makin membuat warga curiga sehingga menghajarnya.

Belakangan ini warga memang sedang sensitif mendengar istilah klitih menyusul banyaknya peristiwa kekerasan di jalan yang membawa korban, terakhir seorang pelajar sebuah SMA swasta di Jogja. Sementara aparat kepolisian tidak setuju menggunakan istilah klitih, melainkan kejahatan jalanan.

Yang penting saat ini adalah bagaimana mencegah dan menanggulangi aksi klitih atau kejahatan jalanan. Bila soal kamtibmas diserahkan kepada warga, tentu sangat berisiko, karena warga yang dalam keadaan emosi bisa main hakim sendiri. Warga tetap harus berpartisipasi, namun harus berkoordinasi dengan aparat kepolisian setempat guna mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan. (Hudono)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP 2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga 3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik 4. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

